

Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern

Zuairiyah, Rikha Iffatus Tsaniyah, Nafisah Hidayah, Isna Ayu Saputri,

Milanda Laila Sahara, Syaefudin Achmad

Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

* Email: zuairiyah.jrm@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 31 Mei 2025

Revisi Akhir: 14 Juni 2025

Disetujui: 5 Juli 2025

Terbit: 31 Agustus 2025

Kata Kunci:

Generasi Qur'ani Modern;

Integrasi Tauhid;

Kurikulum Adaptif;

Pendidikan Islam;

Teknologi.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menghasilkan kerangka konseptual dan model kurikulum yang mampu mengintegrasikan aspek spiritualitas, saintifik, dan teknologi secara utuh untuk merekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam yang adaptif melalui integrasi nilai tauhid, teknologi, dan sains guna menjawab tantangan zaman dan membentuk generasi Qur'ani modern. Latar belakang penelitian ini adalah masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta lemahnya keterkaitan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kebutuhan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* deskriptif-analitis terhadap berbagai jurnal ilmiah dan buku akademik yang terkait dengan rekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tauhid sebagai fondasi epistemologis, sains sebagai metodologi, dan teknologi sebagai instrumen pembelajaran, mampu mengatasi fragmentasi keilmuan dan memperkuat dimensi spiritual peserta didik. Kurikulum adaptif yang dihasilkan bersifat kontekstual, partisipatoris, dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Pendekatan ini juga mendorong transformasi peran guru sebagai *muaddib* dan agen perubahan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam wacana epistemologi pendidikan Islam dan rekomendasi praktis bagi pengembangan kebijakan kurikulum integratif yang transformatif, serta membuka ruang bagi studi lanjutan terkait implementasi dan evaluasi kurikulum ini di berbagai lembaga pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Era Industri 4.0 menghadirkan tantangan yang kompleks bagi pendidikan Islam di Indonesia, yang mengharuskan adanya inovasi kurikulum untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan sains dan teknologi modern (Rahmawati, 2023). Isu-isu utama meliputi dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan sekuler, integrasi tauhid yang tidak memadai dengan kemajuan kontemporer, dan kesulitan lulusan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks modern (T. Rohman et al., 2024). Lembaga pendidikan Islam harus beradaptasi dengan menggabungkan teknologi digital sambil melestarikan nilai-nilai spiritual. Transformasi ini membutuhkan reformasi dalam kurikulum, tata kelola, infrastruktur, dan kompetensi sumber daya manusia. Solusinya meliputi pengembangan pemikiran kritis, literasi digital, dan keterampilan kolaboratif di kalangan siswa, peningkatan kompetensi digital guru, serta penerapan sistem pembelajaran dan administrasi berbasis teknologi. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menciptakan pendidikan Islam yang inklusif dan relevan (Nugraha et al., 2023).

Beberapa penelitian mengusulkan model kurikulum holistik dan adaptif yang menempatkan tauhid (monoteisme) sebagai nilai inti sambil mengakomodasi kemajuan teknologi). Integrasi pandangan dunia Al-Qur'an dengan kurikulum sains dan teknologi ditekankan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan nilai-nilai etika siswa (Thamrin & Purnama, 2021). Para peneliti menyarankan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam berdasarkan prinsip kesatuan pengetahuan dan mengembangkan metodologi pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan ilmiah dengan spiritualitas Islam. Implementasi kurikulum

berbasis STEM yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam diusulkan untuk meningkatkan pemahaman akademis, moral, dan etika siswa. Pendekatan terpadu ini bertujuan untuk menghasilkan “generasi Al-Qur'an” yang mampu menghadapi perubahan masyarakat dengan tetap menjaga spiritualitas Islam (Anas & M, 2024).

Penelitian terkini tentang pengembangan kurikulum pendidikan Islam menekankan perlunya pendekatan adaptif dan integratif untuk menghadapi tantangan kontemporer. Studi menyoroti pentingnya revitalisasi kurikulum untuk menggabungkan topik-topik modern dan teknologi digital dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Integrasi tauhid, teknologi, dan sains diusulkan sebagai landasan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih responsif (Nurdiyanto et al., 2024). Para peneliti menekankan pentingnya menyelaraskan pendidikan Islam dengan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, dan inovasi. Kurikulum harus dirancang secara sistematis, komprehensif, dan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Aspek utama pengembangan kurikulum meliputi pendekatan humanistik, integrasi interdisipliner dan pertimbangan tuntutan masyarakat dan kebutuhan pasar kerja (Rosyadi & Usman, 2021).

Kajian teoritis dalam penelitian ini dibangun di atas beberapa fondasi konseptual yang saling berkaitan dan memperkuat kerangka pemikiran rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam adaptif seperti Teori Integrasi Ilmu dalam Islam yang menjadi landasan filosofis utama dikembangkan oleh para pemikir muslim kontemporer. Konsep integrasi ilmu dalam Islam menekankan kesatuan ilmu agama dan ilmu duniawi, memandang keduanya sebagai ilmu yang berasal dari Tuhan dan bertujuan untuk memberi manfaat bagi umat manusia. Pendekatan ini kontras dengan paradigma Barat yang cenderung memisahkan agama dan sains. Cendekiawan Islam seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Yusuf Qardhawi menganjurkan integrasi ilmu agama dan sains untuk mengatasi dikotomi dalam pendidikan Islam dan menghadapi tantangan modern (Salam et al., 2024). M. Amin Abdullah mengusulkan epistemologi integratif-interkoneksi untuk mengatasi fragmentasi ilmu-ilmu Islam dan menghubungkannya dengan isu-isu kontemporer. Integrasi ini dipandang penting untuk mengembangkan individu yang unggul secara akademis sambil mempertahankan landasan spiritual yang kuat. Ia juga menawarkan solusi pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Mubarak & Sudirman, 2024).

Teori Kurikulum Adaptif (*Adaptive Curriculum Theory*) menawarkan kerangka konseptual yang memungkinkan kurikulum merespons secara dinamis kebutuhan individual peserta didik dan tantangan zaman. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), adaptivitas kurikulum tidak hanya terbatas pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga harus memperkuat dimensi spiritual (*ruhiyah*) dan moral (*khuluqiyah*) yang terintegrasi dengan kemajuan teknologi (Zainuri, 2024).

Teori Paradigma Sains Islam yang dikembangkan oleh Al-Attas dan Sardar yang menawarkan kerangka epistemologi integral menolak dikotomi Barat modern antara sains dan agama. Penelitian yang dilakukan (Taqiyuddin, 2021) menunjukkan bahwa 72% ilmuwan Muslim kontemporer mengakui adanya hubungan simbiotik antara observasi empiris dan wahyu ilahi tersebut. Paradigma ini berdiri pada tiga pilar utama yaitu *tawhidic worldview* (QS. Al-Ikhlâs) yaitu kesatuan pengetahuan dalam kerangka tauhid, *ayatological framework* yaitu pembacaan alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (QS. Fussilat: 53) dan *Adab-based methodology* atau penelitian ilmiah yang dilandasi etika Islam. Integrasi sains dan agama ini dipandang sebagai kebutuhan teologis dan filosofis, dengan tauhid menjadi dasar fundamental bagi sains dan teknologi Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbasis teologis, atau Ilmu Islam, yang memerlukan pengembangan metodologi lebih lanjut dan program penelitian pendukung (Wahyuni, 2020).

Teori Pembelajaran Abad ke-21 dengan framework 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) yang dipopulerkan oleh Trilling dan Fadel menemukan relevansi kuat dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yang holistik (Hoeruman et al., 2024). Salmi Hayati & Fadriati (2023) melaporkan

peningkatan signifikan dalam karakter siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pembelajaran Pancasila dalam PAI di tingkat sekolah dasar. Penelitian-penelitian ini secara kolektif menunjukkan potensi pendekatan inovatif berbasis nilai dalam PAI untuk meningkatkan hasil belajar dan pengembangan karakter.

Konsep Generasi Qur'ani mengalami transformasi paradigmatik di era modern, di mana aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an tidak lagi bersifat eksklusif pada domain ritual-spiritual, tetapi merambah ke ranah sains-teknologi dan kehidupan global. Penelitian mutakhir oleh Al-Attas yang dikutip oleh Khakim dkk (2020) mendefinisikan Generasi Qur'ani kontemporer sebagai generasi yang memiliki *Qur'anic worldview* (kerangka berpikir yang menyelaraskan wahyu dan realitas empiris), *Scientific piety* (kesalehan yang terwujud melalui kontribusi ilmiah) dan *Technoethical awareness* (kesadaran etis dalam penggunaan teknologi).

Integrasi berbagai teori dan konsep tersebut membentuk kerangka teoritis yang komprehensif untuk merancang kurikulum pendidikan Islam adaptif yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan ruh keislaman. Kajian teoritis ini juga menjadi fondasi untuk pengembangan metodologi penelitian yang appropriate dan valid dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kerangka konseptual dan praktis mengenai rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap dinamika zaman. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah: Pertama, menganalisis problematika kurikulum pendidikan Islam kontemporer dalam konteks integrasi tauhid, teknologi, dan sains. Analisis ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi gap yang ada antara tuntutan zaman dengan realitas praktik pendidikan Islam saat ini. Kedua, merumuskan kerangka teoritis kurikulum pendidikan Islam adaptif yang berbasis pada integrasi tauhid sebagai fondasi epistemologi, teknologi sebagai instrumen, dan sains sebagai metodologi dalam proses pembelajaran. Kerangka ini akan menjadi landasan filosofis bagi pengembangan kurikulum yang lebih responsif. Ketiga, mengembangkan model kurikulum pendidikan Islam yang mampu mewujudkan generasi Qur'ani modern, yaitu generasi yang memiliki kompetensi spiritual yang kuat, penguasaan teknologi yang memadai, dan pemahaman sains yang mendalam dalam kerangka *worldview* Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* yang bersifat deskriptif-analitis. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dan menyeluruh berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam adaptif. Metode *literature review* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai studi yang relevan dengan fokus kajian (Mujiyatin & Haris, 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara komprehensif tentang konsep kurikulum pendidikan Islam adaptif, integrasi pendidikan Islam tentang tauhid terhadap teknologi dan sains dan bagaimana mengimplementasikannya agar terwujud generasi Qur'ani modern.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pencarian literatur secara sistematis melalui basis data akademik seperti *Google Scholar*, *Semantic Scholar* dan database jurnal nasional seperti jurnal terindeks Sinta dan Garuda. Proses pengumpulan data diawali dengan identifikasi kata kunci utama seperti "Pendidikan Islam", "Kurikulum Adaptif", "Integrasi Tauhid", "Teknologi" dan "Generasi Qur'ani Modern". Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah daftar ceklist dan kriteria seleksi yang dikembangkan untuk mengevaluasi kualitas dan relevansi setiap literatur yang ditemukan. Kriteria seleksi mencakup penilaian terhadap metodologi yang digunakan, hasil penelitian, serta keterkaitan temuan dengan fokus kajian (Ardiansyah et al., 2023).

Data yang diperoleh dari hasil tinjauan literatur kemudian dianalisis menggunakan teknik data tematik. Teknik ini dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan rekonstruksi pendidikan Islam adaptif. Tahapan analisis meliputi: (1) data coding untuk mengklasifikasikan topik dan temuan-temuan utama dari setiap literatur, (2)

pengelompokan berdasarkan tema-tema spesifik seperti pengertian konsep pendidikan islam adaptif, strategi nilai integrasi tauhid dengan teknologi dan sains, rekonstruksi kurikulum dalam mewujudkan generasi qurani serta (3) penyusunan sintesis untuk menarik kesimpulan secara menyeluruh. Analisis tematik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesenjangan penelitian serta menyusun rekomendasi yang relevan untuk rekonstruksi kurikulum pendidikan islam adaptif (Abdurrahman & Harahap, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seperangkat rencana dan peraturan tentang tujuan, materi, bahan ajar, dan metode pembelajaran. PAI berfungsi sebagai garis besar untuk proses pembelajaran agama Islam di institusi pendidikan formal. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah agar siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga belajar menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Muttaqin, 2021).

Noorzanah (2019) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam adalah rencana atau program studi yang berkaitan dengan materi atau pelajaran Islam, tujuan proses pembelajaran, metode dan pendekatan, dan bentuk evaluasi. Ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI dirancang dengan hati-hati dan direncanakan untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati ajaran Islam secara menyeluruh. Kurikulum PAI juga mencakup berbagai rencana kegiatan untuk siswa, termasuk bahan pendidikan, strategi belajar mengajar, dan pengaturan program. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu membangun individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dirancang untuk membentuk karakter siswa agar mereka berperilaku baik, memahami ajaran Islam, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Rencana kurikulum ini disusun dengan sistematis dan mencakup aspek-aspek penting seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Penyampaian mata pelajaran dilakukan dengan cara spiral dan bertahap, disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan psikologis siswa di setiap jenjang pendidikan. Sejak awal tahun ajaran 2020/2021, Kementerian Agama Republik Indonesia mulai menerapkan kurikulum baru yang fokus pada peningkatan kompetensi spiritual dan sosial melalui pendidikan agama yang sesuai dan menyeluruh (Hadi et al., 2025).

Namun, kurikulum tersebut dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama mengenai relevansi materi yang terkait dengan kehidupan modern yang banyak dipengaruhi oleh teknologi dan pengetahuan. Banyak bagian dari kurikulum ini bersifat normatif dan teoritis, sehingga kurang terhubung dengan tantangan yang dihadapi saat ini, membuat siswa sulit menerapkan nilai-nilai agama dalam situasi nyata. Perlu adanya inovasi pada kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dapat menghubungkan pemahaman agama dengan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital dan berpikir kritis. Hal ini penting agar kurikulum bisa mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Konsep Kurikulum Pendidikan Adaptif

Konsep kurikulum pendidikan Islam adaptif mengandung makna bahwa desain dan pelaksanaan kurikulum harus responsif terhadap perkembangan zaman tanpa melepaskan akar nilai-nilai keislaman. Fleksibilitas, keterbukaan terhadap inovasi, serta sensitivitas terhadap kebutuhan peserta didik menjadi ciri utama kurikulum adaptif. Nisa dkk (2025) menjelaskan bahwa integrasi teknologi digital seperti kecerdasan buatan (AI), pembelajaran daring, dan media sosial menjadi komponen penting yang perlu masuk dalam perencanaan kurikulum PAI. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan dapat menjangkau peserta didik dengan berbagai latar belakang serta gaya belajar yang beragam.

Lebih dari sekadar media pembelajaran, pendekatan adaptif menuntut transformasi kurikulum secara menyeluruh, mulai dari tujuan, isi, metode, hingga evaluasi. Kurikulum tidak lagi hanya bersifat tekstual atau berpusat pada hafalan materi agama, melainkan juga harus mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Gani dkk (2023) menekankan pentingnya paradigma diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, yang memberikan otonomi lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Konsep ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membumi dalam realitas kehidupan.

Kurikulum yang adaptif juga harus memperhatikan keragaman lokalitas dan latar belakang sosial peserta didik. Dalam kerangka ini, pendekatan kontekstual menjadi sangat penting. Kurikulum yang kontekstual dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam isu-isu kontemporer, seperti lingkungan hidup, perdamaian global, dan etika digital. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami agama secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata yang kompleks dan dinamis (Haluti et al., 2024).

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam yang holistik harus membangun kesadaran bahwa ilmu pengetahuan modern bukanlah antitesis dari nilai-nilai Islam. Pengembangan kurikulum adaptif dalam konteks ini dapat mengambil bentuk pendekatan interdisipliner, di mana konsep-konsep fiqh, akidah, atau sejarah Islam dikaitkan dengan sains, ekonomi, dan teknologi. Nisa dkk (2025) Memberikan contoh bagaimana isu etika kecerdasan buatan dapat dikaitkan dengan maqashid syariah, menjadikan pendidikan agama relevan dengan realitas digital.

Strategi Nilai Integrasi Tauhid dengan Teknologi dan Sains

Menurut Wardah Hanafie Das (2024), integrasi Islam dan sains dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya pedagogis untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap makna ilmu dalam kehidupan. Guru dituntut untuk kreatif menyisipkan nilai ketauhidan dalam pengajaran sains, sosial, dan matematika agar peserta didik tidak hanya mengetahui, tetapi juga memaknai ilmu. Hubungan antara tauhid dan ilmu pengetahuan diklasifikasikan dalam tiga paradigma: paradigma sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan; paradigma sosialis yang menafikan agama secara total; dan paradigma Islam yang menempatkan tauhid sebagai dasar dan pengatur kehidupan. Paradigma Islam menempatkan tauhid sebagai dasar seluruh aktivitas ilmiah dan kehidupan. Rasulullah SAW menjadikan fenomena alam (*ayat kauniyah*) sebagai tanda kekuasaan Allah yang harus ditafsirkan dalam kerangka iman (Rosa, 2021).

Tauhid sebagai inti ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai paradigma dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pandangan Islam, seluruh ilmu, baik yang bersumber dari wahyu (*qauliyah*) maupun dari hasil rasionalitas manusia (*kauniyah*), berasal dari Allah SWT (Hidayat & Mulyono, 2019). Oleh karena itu, integrasi nilai tauhid dengan sains dan teknologi menjadi pondasi penting dalam pendidikan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral. Namun, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi tantangan dalam praktik pendidikan. Ilmu umum sering kali diajarkan tanpa nilai-nilai ketuhanan, sementara ilmu agama hanya menjadi pelengkap administratif. Padahal menurut perspektif tauhid, semua ilmu memiliki dimensi transendental dan bertanggung jawab secara spiritual (Mannan, 2018). Ketidakseimbangan ini menciptakan disintegrasi keilmuan dan memisahkan aspek spiritual dari ilmu pengetahuan.

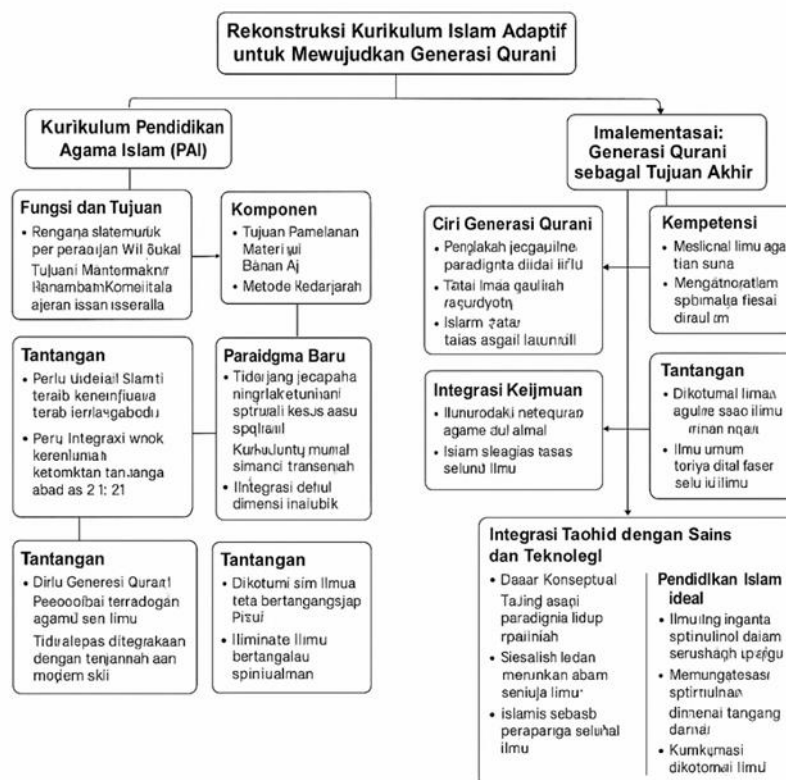
Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang integratif dan adaptif sangat mungkin dilakukan. Kurikulum yang menggabungkan nilai tauhid dengan sains dan teknologi bukan hanya meningkatkan relevansi pendidikan Islam di era modern, tetapi juga menjadi langkah penting dalam membentuk generasi Qur'ani modern yaitu generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran ketuhanan yang kuat, berakhlak, dan berorientasi pada kebermaknaan ilmu sebagai sarana ibadah.

Implementasi Rekonstruksi Kurikulum dalam Mewujudkan Generasi Qurani

Konsep generasi Qurani sebagai generasi penerus Al-Qur'an yang mengedepankan nilai-nilai Al-Qur'an dan berkomitmen terhadapnya memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Nelliraharti & Suri, 2019). Menurut perspektif yang dikemukakan oleh Buya Yahya dalam Anton dkk (2024), tanda dari generasi Qur'ani adalah orang yang percaya kepada yang tidak terlihat, di antaranya adalah Allah Swt. Dengan keyakinan itu, ia akan terus berusaha untuk melaksanakan semua perintahNya dan menjauhi yang dilarangNya. Generasi Qurani adalah generasi yang percaya pada kebenaran isi Al-Qur'an, membaca, menghafal, dan memahami dengan tepat serta benar makna yang terdapat di dalamnya.

Ciri dari generasi qurani adalah berjiwa tauhid, dimana generasi qurani mempercayai bahwa semua ilmu didunia ini adalah milik Allah SWT (Anton et al., 2024). Dalam konteks modern, hal ini berarti generasi qurani harus menguasai ilmu agama sekaligus sains-teknologi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah. Generasi qurani juga dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aktivitas keilmuan, sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu ukhrawi dan duniawi. Lebih dari itu, mereka harus memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam memecahkan problematika kontemporer melalui pendekatan yang holistik dan komprehensif. Maka dari itu rekonstruksi dalam kurikulum PAI sangat dibutuhkan.

Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Upaya mewujudkan generasi Qurani memerlukan perombakan mendasar terhadap struktur kurikulum tradisional yang selama ini cenderung dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Rekonstruksi ini bukan sekadar perubahan konten pembelajaran, melainkan transformasi paradigmatis yang menempatkan Al-Quran sebagai sumber utama dalam mengintegrasikan seluruh aspek keilmuan. Pendekatan ini menuntut adanya sinergi antara nilai-nilai spiritual yang bersumber dari wahyu dengan pengembangan kemampuan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik secara holistik (Suryadi, 2017).



Gambar 1. Kerangka Berpikir Hasil Penelitian

Pembahasan

A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Di berbagai lembaga pendidikan, metode pengajaran Pendidikan Agama Islam umumnya masih mengandalkan cara-cara tradisional, lebih berfoeflevan kus pada hafalan dan fakta-fakta, tanpa mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Di era industri 4.0, pendekatan pengajaran yang lebih aktif dan relevan sangatlah dibutuhkan agar siswa dapat memahami hubungan antara nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Singarimbun (2025) mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum perlu mencakup kemampuan digital serta integrasi nilai-nilai sosial, sehingga siswa bisa menyerap nilai-nilai keislaman sembari beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat.

Selain itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam yang responsif dan fleksibel terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah menjadi kebutuhan. Kurikulum yang dapat beradaptasi dapat diwujudkan dengan mengaitkan nilai-nilai tauhid dalam konteks tematik yang tepat, contohnya menghubungkan aqidah dengan sains dan akhlak dengan literasi digital. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga memberikan siswa keterampilan kritis dan kesadaran sosial agar mereka berkontribusi aktif di masyarakat modern (Sukino, 2023).

Perubahan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menekankan integrasi dan adaptabilitas harus melibatkan kerjasama dari semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, pengajar, dan masyarakat. Inovasi dan literasi merupakan fokus utama dalam perombakan kurikulum Pendidikan Agama Islam agar selaras dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pendidikan di abad ke-21. Kurikulum yang efektif harus mampu menyeimbangkan nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan dunia sekarang, sehingga siswa tidak hanya menjadi individu yang taat agama, tetapi juga terampil dan siap menghadapi dinamika global (Zaelani et al., 2023).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang untuk mencapai tujuan holistik, mencakup pemahaman kognitif (*tafaqquh*), penghayatan (*ta'abbud*), dan pengamalan (*tathbiq*) nilai-nilai Islam. Namun, dalam prakteknya, terjadi kesenjangan antara tujuan ideal ini dengan realitas pembelajaran di sekolah. Norzaanah (2019) mengkritik kecenderungan kurikulum PAI yang masih bersifat teoritis-normatif, dengan metode pengajaran konvensional seperti ceramah dan hafalan, sehingga kurang mendorong internalisasi nilai. Padahal, menurutnya, kurikulum seharusnya dirancang berbasis kontekstualisasi, di mana materi akidah, akhlak, dan fiqh dikaitkan dengan problematika kekinian, seperti isu lingkungan, keadilan sosial, atau literasi digital.

Studi yang dilakukan oleh Hadi dkk (2025) mengonfirmasi bahwa 72% guru PAI di Indonesia masih mengandalkan metode *teacher-centered learning*, dengan penilaian terfokus pada hafalan ayat dan konsep. Hal ini bertolak belakang dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*). Singarimbun (2025) menyarankan integrasi *problem-based learning* (PBL) dalam kurikulum PAI, misalnya dengan studi kasus seperti "Bagaimana konsep khilafah relevan dengan sistem demokrasi?" atau "Apa hubungan zakat dengan pengentasan kemiskinan struktural?". Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky di tahun 1978, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Revolusi Industri 4.0 menuntut kurikulum PAI mengadopsi pendekatan digital, tetapi implementasinya menghadapi tantangan besar. Sukino (2023) menemukan bahwa hanya 15% sekolah di Indonesia menggunakan platform digital (e.g., Quipper, Google Classroom) untuk pembelajaran PAI. Padahal, integrasi teknologi bisa dimanfaatkan misalnya untuk *Virtual Reality* (VR) dalam simulasi ibadah haji, Gamifikasi untuk pembelajaran sejarah Nabi, *Analisis big data* untuk memetakan isu-isu keumatan (Zaelani et al., 2023). Namun, kemudian resistensi muncul karena kurangnya pelatihan guru dan anggapan bahwa teknologi mengurangi "kesakralan" pembelajaran agama (Hadi et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan era digital dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Meskipun kurikulum PAI secara ideal dirancang untuk mencapai tujuan holistik yang mencakup pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan yang signifikan. Mayoritas guru PAI masih menerapkan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dengan metode ceramah dan hafalan, padahal era Industri 4.0 menuntut pendekatan yang lebih aktif, kritis, dan berbasis teknologi. Transformasi kurikulum PAI menjadi lebih adaptif dan responsif sangat diperlukan melalui integrasi nilai-nilai tauhid dengan konteks kontemporer, seperti menghubungkan aqidah dengan sains dan akhlak dengan literasi digital. Implementasi pendekatan seperti *problem-based learning* dan pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai spiritual Islam dengan kebutuhan keterampilan modern, sehingga siswa tidak hanya menjadi individu yang taat agama tetapi juga mampu berpikir kritis dan berkontribusi aktif dalam menghadapi dinamika global. Upaya transformasi ini memerlukan kolaborasi menyeluruh dari berbagai pihak dan mengatasi resistensi yang muncul, terutama terkait pelatihan guru dan persepsi terhadap integrasi teknologi dalam pembelajaran agama (Hoeruman et al., 2024).

B. Konsep kurikulum pendidikan adaptif

Kurikulum adaptif tidak terlepas dari tantangan struktural dan kultural. Resistensi guru terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur digital, serta kurangnya pelatihan profesional menjadi hambatan utama dalam penerapan kurikulum adaptif. Banyak guru PAI yang masih terpaku pada pendekatan instruksional yang konservatif, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan yang intensif agar mereka mampu mengadopsi pendekatan baru yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Rohman, 2024).

Lebih jauh, pengembangan kurikulum pendidikan Islam adaptif harus melibatkan seluruh elemen pendidikan, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, orang tua, dan komunitas lokal. Gani (2023) menekankan bahwa kolaborasi ini diperlukan untuk membangun ekosistem pendidikan yang terbuka, demokratis, dan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi produk birokrasi pendidikan, tetapi menjadi bagian dari dinamika sosial yang terus berkembang. Kurikulum yang bersifat adaptif juga harus partisipatoris dan demokratis. Artinya, penyusunan kurikulum seharusnya tidak bersifat *top-down* melulu, tetapi melibatkan suara guru, siswa, dan masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan Islam yang adaptif dapat menjadi sarana strategis dalam membangun sikap toleransi, inklusivitas, dan kedamaian sosial. Nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin dapat diaktualisasikan melalui pembelajaran yang menghargai perbedaan, dialog antarbudaya, dan kerja sama lintas iman.

Berdasarkan temuan penelitian, rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam adaptif memerlukan transformasi paradigmatis dari pendekatan *top-down* yang kaku menuju sistem partisipatoris dan demokratis yang melibatkan seluruh stakeholder pendidikan. Transformasi ini harus dimulai dengan mengatasi resistensi struktural dan kultural melalui program pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan bagi guru PAI untuk mengadopsi pendekatan pedagogi yang kontekstual dan responsif. Pengembangan kurikulum adaptif memerlukan kolaborasi sinergis antara lembaga pendidikan, pemerintah, orang tua, dan komunitas lokal untuk membangun ekosistem pendidikan yang terbuka dan berbasis nilai-nilai Islam universal. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, kurikulum adaptif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin dengan kearifan lokal melalui pembelajaran yang menghargai keberagaman, mendorong dialog antarbudaya, dan memfasilitasi kerja sama lintas iman, sehingga pendidikan Islam tidak hanya menjadi produk birokrasi tetapi bagian dari dinamika sosial yang berkontribusi pada pembangunan toleransi, inklusivitas, dan kedamaian sosial di masyarakat (Zaki, 2023).

C. Strategi Nilai Integrasi Tauhid dengan Teknologi dan Sains

Paradigma tauhid memiliki posisi yang sangat strategis dalam merancang sistem pendidikan yang adaptif dan transformatif. Tauhid bukan hanya pondasi spiritual dalam Islam, melainkan juga kerangka epistemologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menandakan bahwa ilmu dalam Islam tidak bersifat netral nilai, tetapi mengandung tanggung jawab spiritual untuk senantiasa terhubung dengan kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Temuan menunjukkan bahwa selama ini masih terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam praktik pendidikan. Ilmu-ilmu sains, teknologi, dan sosial sering diajarkan secara sekuler dan bebas nilai, sementara ilmu agama hanya diposisikan sebagai pelengkap moral. Padahal, dalam paradigma Islam, seluruh cabang ilmu harus tunduk pada nilai-nilai tauhid sebagai asas berpikir dan bertindak (Sassi, 2020).

Tauhid harus dijadikan paradigma dalam keilmuan Islam, bukan hanya sebagai sumber nilai moral, tetapi juga sebagai standar epistemologis dan aksiologis dalam mengembangkan sains dan teknologi. Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan harus diarahkan pada pengakuan terhadap kekuasaan Allah dan membawa manfaat yang sesuai dengan prinsip kemaslahatan umat (Mannan, 2018). Integrasi nilai-nilai tauhid dapat diwujudkan secara sistematis melalui komponen kurikulum, yaitu pada tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan insan kamil yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Materi pelajaran disusun dengan pendekatan integratif, sehingga ayat-ayat kauniyah dan qauliyah saling mendukung. Metode pembelajaran berbasis kontekstual dan partisipatif mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan nilai keimanan. Sementara evaluasi pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada afektif dan psikomotorik yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam (Kholil, 2024).

Strategi implementasi integrasi nilai tauhid dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pendekatan kurikuler, pedagogis, dan evaluatif. Menurut penelitian oleh Kholil (2024), pendidikan berbasis tauhid harus menyentuh seluruh aspek kurikulum: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan insan kamil, materi dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, metode bersifat kontekstual dan aplikatif, serta evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, termasuk penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meski penting, upaya ini dihadapkan pada tantangan, seperti rendahnya pemahaman guru tentang konsep integratif, dominasi kurikulum sekuler, serta kurangnya bahan ajar berbasis tauhid. Karena itu, dibutuhkan pelatihan guru dan sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat.

Rekonstruksi paradigma tauhid dalam pendidikan Islam memerlukan transformasi fundamental dari sistem pendidikan dikotomis menuju model integratif yang menempatkan tauhid sebagai epistemologi sentral dalam seluruh cabang ilmu pengetahuan. Paradigma ini menuntut pergeseran dari pemahaman tauhid yang terbatas pada dimensi spiritual menuju kerangka epistemologis dan aksiologis yang komprehensif, dimana ilmu pengetahuan tidak lagi bersifat netral nilai tetapi mengandung tanggung jawab spiritual untuk terhubung dengan kehendak Allah SWT. Implementasi paradigma tauhid secara sistematis dilakukan melalui integrasi nilai-nilai tauhid dalam seluruh komponen kurikulum: tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan insan kamil yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritualitas, materi pembelajaran disusun dengan pendekatan integratif yang menyatukan ayat kauniyah dan qauliyah, metode pembelajaran berbasis kontekstual dan partisipatif yang mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan keimanan, serta evaluasi holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meskipun demikian, implementasi paradigma ini menghadapi tantangan struktural berupa rendahnya pemahaman guru tentang konsep integratif, dominasi kurikulum sekuler, dan keterbatasan bahan ajar berbasis tauhid, sehingga memerlukan strategi komprehensif melalui pelatihan intensif pendidik, pengembangan kurikulum integratif, penyediaan sumber belajar yang relevan, dan sinergi kolaboratif antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan Islam yang transformatif dan sesuai dengan fitrah manusia sebagai khalifah di bumi (Sassi, 2020).

D. Implementasi Rekonstruksi Kurikulum dalam Mewujudkan Generasi Qurani

Implementasi rekonstruksi kurikulum dalam mewujudkan generasi Qurani menghasilkan temuan-temuan penting yang menunjukkan efektivitas pendekatan integratif dalam pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pandangan dunia Al-Qur'an ke dalam mata pelajaran sains dan teknologi memberikan dampak positif pada perkembangan kognitif, afektif, spiritual, sosial, dan etika siswa. Penggunaan teknologi dalam pengajaran mata pelajaran Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadits, terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran secara signifikan.

1. Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam.

Pendekatan wahdat al-'ulum dalam rekonstruksi Pendidikan Islam berhasil menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga peserta didik mengembangkan pemahaman yang holistik tentang ilmu pengetahuan. Dalam menghadapi tantangan karena perbedaan epistemologis dan kekhawatiran tentang objektivitas. Perlu adanya penerapan teori pembelajaran transformatif yang menekankan proses refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi yang sudah ada dan transformasi kerangka berpikir melalui dialog dan diskusi. Implementasinya dapat dilakukan melalui intensifikasi lokakarya, seminar akademik, dan program pembinaan berkelanjutan yang memfasilitasi dialog konstruktif antara para ahli sains dan ulama (Hajita, 2024).

2. Metodologi Pembelajaran Integrasi

Pembelajaran sains sebagai cara memahami ayat-ayat kauniyah terbukti memperkuat keimanan peserta didik, dimana setiap pembelajaran sains menjadi sarana penguatan spiritual. Model pembelajaran tematik integratif yang mengkombinasikan dimensi tauhid, dimensi sains, dan dimensi teknologi menunjukkan hasil yang positif dalam mengembangkan kompetensi yang komprehensif. Studi telah menemukan bahwa pembelajaran integrasi terpadu berhasil melibatkan siswa dalam eksplorasi, eksperimen, dan kolaborasi, meskipun tantangannya termasuk keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru yang tidak memadai. Upaya dalam membentuk guru yang berkualitas dan berkompeten menjadi hal utama dalam mewujudkan pembelajaran integrasi pembelajaran (Nurfajariyah & Kusumawati, 2023).

3. Desain Kurikulum Responsif Teknologi

Kurikulum responsif teknologi yang dirancang secara bertingkat menunjukkan hasil yang efektif dalam mengembangkan literasi digital dan pemikiran saintifik tanpa kehilangan fondasi spiritual. Peserta didik berhasil mengembangkan keterampilan teknologi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan sambil mempertahankan identitas keislaman mereka. Pendekatan bertingkat dari elementary hingga advanced level terbukti sesuai dengan perkembangan kognitif dan spiritual peserta didik. Dalam hal ini kesenjangan digital antara institusi pendidikan Islam yang memiliki akses teknologi terbatas dengan tuntutan kurikulum yang responsif terhadap teknologi menjadi tantangan utama, maka dari itu pengembangan infrastruktur teknologi yang bertahap, pelatihan intensif untuk guru dan siswa, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam menjadi upaya dalam menghadapi tantangan ini (Khasanah, 2024).

4. Sistem Penilaian Holistik

Implementasi sistem penilaian holistik menghasilkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap pencapaian peserta didik. Penilaian yang mengintegrasikan aspek spiritual, saintifik, dan teknologi melalui rubrik holistik, portofolio digital, dan sistem evaluasi berkelanjutan terbukti mampu mengukur pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh. Hasil penilaian menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Teori penilaian otentik dapat diterapkan untuk mengembangkan penilaian yang bermakna dan kontekstual, sebab menekankan penilaian yang mencakup tantangan dan konteks dunia nyata, selaras dengan tujuan pembentukan generasi Qur'ani yang dapat berkontribusi dalam kehidupan masyarakat (Qona'ah & Ghufroon, 2024).

Tantangan utama dalam implementasi rekonstruksi kurikulum ini adalah memastikan keseimbangan antara penguasaan sains dan teknologi tanpa kehilangan aspek spiritualitas, kurangnya kompetensi guru sebagai agen transformasi dan kurangnya dukungan oleh pemangku kekuasaan yang menjadi penentu terlaksananya kurikulum. Namun hal itu tidak akan menjadi tantangan yang serius jika adanya Pembangunan sistem evaluasi holistik yang tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga pertumbuhan spiritual dan karakter Qurani siswa. Lalu guru sebagai agen transformasi harus dibekali pemahaman mendalam tentang integrasi ini. Mereka perlu menguasai konten sains sekaligus mampu mengkontekstualisasikannya dalam perspektif tauhid. Selain dukungan dari pemangku kekuasaan yang menjadi kunci dalam terlaksananya rekonstruksi kurikulum Pendidikan agama Islam. Pendekatan ini pada akhirnya akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan terampil dalam teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat, sehingga mampu memimpin peradaban dengan berlandaskan nilai-nilai Al-Quran dan As-Sunnah.

KESIMPULAN

Rekonstruksi kurikulum Pendidikan Islam yang adaptif melalui integrasi nilai tauhid, teknologi, dan sains merupakan langkah strategis untuk mengatasi krisis relevansi pendidikan agama di era digital sekaligus membangun sistem pendidikan Islam yang transformatif, integral, dan kontekstual. Pendekatan ini menggeser fungsi kurikulum dari sekadar transfer pengetahuan menjadi transformasi epistemologis yang berlandaskan tauhid sebagai pusat ilmu, mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui paradigma *wahdatul 'ulum* (kesatuan ilmu), serta mendorong lahirnya generasi Qur'ani modern yang memiliki kecakapan saintifik, kompetensi teknologi, dan integritas spiritual secara holistik. Paradigma tauhid tidak hanya diposisikan sebagai ajaran teologis, melainkan sebagai fondasi epistemologis dan aksiologis yang menjadikan seluruh pengetahuan, baik wahyu (qauliyah) maupun empiris (kauniyah), sebagai ayat Tuhan yang membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral peserta didik. Kurikulum adaptif yang ditawarkan bersifat partisipatoris, responsif terhadap perkembangan teknologi, dan kontekstual sesuai tahap perkembangan peserta didik, serta mampu menguatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Implementasinya menuntut pelatihan intensif guru, pengembangan bahan ajar berbasis tauhid, dan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan akademisi. Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dalam memperkaya wacana epistemologi pendidikan Islam melalui paradigma integratif; implikasi praktis dalam restrukturisasi kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan perangkat digital berbasis nilai Qur'ani; serta implikasi kebijakan dalam mendukung kurikulum partisipatoris dan pengembangan guru PAI berbasis teknologi-spiritual. Disarankan penelitian lanjutan berupa uji efektivitas kurikulum integratif di madrasah, sekolah Islam terpadu, dan pesantren modern, pengembangan instrumen evaluasi berbasis worldview tauhid dan nilai Qur'ani, serta kajian longitudinal terhadap karakter dan prestasi siswa dalam sistem ini dibandingkan kurikulum konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., & Harahap, E. (2024). *Ilmu Pendidikan Islam*. Banten: Minhaj Pustaka.
- Anas, I., & M, I. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Berbasis STEM Di Sekolah Islam Terpadu. *Tadbiruna*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i1.828>
- Anton, A., Sidiq, S. M., Rismayanti, Herliana, E., Nuraeni, H. S., & Fauzi, M. R. M. (2024). Upaya untuk Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 1099-1108. <https://doi.org/https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/137>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

- Das, W. H., Halik, A., & Sardi. (2024). Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In *Agma*. Kab. Gowa: Agma Kreatif Indonesia.
- Gani, A., Ribahan, & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Hadi, H., Muhammad, M., & Alidrus, A. (2025). Inovasi Kurikulum PAI: Harapan dan Realita di Era Digital pada Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 217–229. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4933>
- Hajita, M. (2024). Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265–289. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6614>
- Haluti, F., Jumahir, & Sukmawati. (2024). Pembelajaran Agama Islam dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 125–131. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i2.3495>
- Hayati, S., & Fadriati, F. (2023). Pendidikan Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3959–3969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6521>
- Hidayat, M., & Mulyono, S. (2019). Integrasi Sains Teknologi dengan Nilai-Nilai Islam : Model Pendidikan yang Memberdayakan. *Jurnal Tamaddun*, 20(1), 15. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v20i1.2756>
- Hoeruman, M., Mudore, S., & Sari, A. (2024). Pendidikan Agama Islam di Era Pembelajaran Abad 21. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 35–46. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v3i2.12707>
- Khakim, U., Kurniyanto, T., Ramadhan, M., Habiburrahman, M., & Rahmadian, M. (2020). God and Worldview according to al-Attas and Wall. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 16(2), 223–244. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4853>
- Khasanah, M. (2024). Tantangan Penerapan Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam: Memanfaatkan Inovasi untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 282–289. <https://doi.org/10.32939/ljmpi.v2i2.4240>
- Kholil, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan: Studi Literatur pada Perspektif Pendidikan Berbasis Tauhid. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(1), 2206–2214. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6929>
- Mannan, A. (2018). Transformasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Perkembangan Sains dan Teknologi. *Jurnal Aqidah*, 4(2), 252–268. <https://doi.org/journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/7574>
- Mubarak, M., & Sudirman. (2024). Integralisme Ilmu dalam Islam (Perkembangan dan Klasifikasi). *Holistic Analisis Nexus*, 1(12). <https://doi.org/10.62504/nexus1026>
- Mujiyatun, & Haris, I. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Literasi Digital: Upaya Membangun Mahasiswa Muslim yang Adaptif dan Visioner. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1). <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4508>
- Muttaqin, M. (2021). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Perbandingan Antar Tokoh / Aliran). *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 1–16. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.302>
- Nelliraharti, & Suri, M. (2019). Pekan Pendidikan Anak Shaleh Gampong Pukat Mewujudkan Pemimpin Generasi yang Shaleh dan Qurani. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/jurnal.uui.ac.id/index.php/jpkmes/article/view/834>
- Nisa, S. F., Juliani, Ginting, F., & Ananda, A. (2025). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Adaptif untuk Menyongsong Era Artificial Intelligence. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 311–325. <https://doi.org/ziaresearch.or.id/index.php/mesada>
- Noorzanah. (2019). Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 68–74. <https://doi.org/jurnal.uin->

- antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/1934/1454
- Nugraha, C., Nawawi, A., Asianto, M., Ramlan, R., & Jenuri. (2023). Transformasi Pendidikan Islam pada Pembelajaran dan Nilai Keislaman di Era Revolusi Industri. *Profetik: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.4837>
- Nurdiyanto, Muhajir, Zuhri, S., Basri, H., & Suhartini, A. (2024). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam di Era Modern. *Al-Ulya Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 16–38. <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2797>
- Nurfajariyah, A. F., & Kusumawati, E. R. (2023). Implementasi dan Tantangan Pembelajaran Tematik Terintegrasi STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics). *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM Metro*, 8(1), 49–63. <https://doi.org/ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/article/view/2646/0>
- Qona'ah, I., & Ghufro, M. A. (2024). Mengintegrasikan Dimensi Spiritual, Emosional, Sosial dan Intelektual dalam Penilaian MI Salafiyah Jenggong 01. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6996–7002. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5345>
- Rahmawati, A. (2023). I'M Always Online: Problematic Internet Use and Risk Factors in Elementary School Students. *Jurnal Psikologi*, 22(1), 69–76. <https://doi.org/10.14710/jp.22.1.69-76>
- Rohman, M. (2024). Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Islam yang Relevan dan Adaptif Terhadap Tantangan Zaman. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 633–641. <https://doi.org/journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Rohman, T., Ilyasin, M., & Muadin, A. (2024). Kontribusi Islam Terhadap Perkembangan Iptek. *Jider: Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 486–498. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.406>
- Rosa, A. (2021). *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir Al-Ilmi Al-Kauni*. Serang: A-Empa.
- Rosyadi, F., & Usman. (2021). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(6), 32–46. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-01>
- Salam, A., Wahyudin, A., & Nawawi, E. (2024). Integrasi Ilmu dalam Pemikiran Pendidikan Islam: Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi dan Yusuf Qardhawi. *Journal Intizar*, 30(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v30i2.24437>
- Sassi, K. (2020). *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Singarimbun, N. B. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman. *Jitk: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 3(1), 37–43. <https://doi.org/ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>
- Sukino, S. (2023). Pengembangan Kurikulum dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6597>
- Suryadi, R. A. (2017). *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Taqiyuddin, M. (2021). Hubungan Islam dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 81–104. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.7216>
- Thamrin, R., & Purnama, E. (2021). Mengintegrasikan Pandangan Al-Qur'an dengan Perspektif Sains dan Teknologi. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 2(1 Juni), 86–88. <https://doi.org/10.34306/abdi.v2i1.449>
- Wahyuni, D. (2020). Paradigma Keilmuan Umat Islam. *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, 12(1), 65–76. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1568>
- Zaelani, Junaedi, Muhammad, & Muhsinin. (2023). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital). *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(1), 67–80. <https://doi.org/journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>
- Zainuri, H. (2024). Blending Traditional and Modern Methods A New Curriculum Framework

- for PAI. *Al-Mau'izhoh*, 6(1), 656–673. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.9544>
- Zaki, A. (2023). Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Multikultural untuk Sekolah Menengah. *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi Dan Terapan Teknologi*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.58797/pilar.0201.04>